

Instructional Strategies of Islamic Creed and Ethics (Aqidah Akhlak) Teachers in Fostering Students' Religious and Social Attitudes at MAN 3 East Seram

Edi Rumauw

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Seram Timu

<p>Article History: Received: 7/5/2023 Revised: 7/6/2023 Accepted: 5/9/2023 Published: 10/12/2023</p> <p>Keywords: Keyword 1, Keyword 2, Keyword 3 (Maximum 5 Phrases)</p> <p>Kata Kunci: Kata Kunci 1, Kata Kunci 2, Kata Kunci 3 (Maksimal 5 Frase)</p> <p>Correspondence Address: rumauwedi@gmail.com</p>	<p>Abstract: <i>his study aims to describe the learning strategies employed by Akidah Akhlak teachers in fostering students' religious and social attitudes at MAN 3 East Seram. The research used a qualitative approach with a field research design. The participants consisted of the principal, Akidah Akhlak teachers, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis followed Miles and Huberman's model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that teachers implemented various learning strategies such as role modeling, habituation, advice-giving, group discussions, contextual learning, and reinforcement through religious activities. These strategies contributed to developing students' religious attitudes, including discipline in worship, honesty, responsibility, and social awareness. Supporting factors included the school environment, teacher involvement, and structured religious programs. Inhibiting factors included external environmental influences and uncontrolled social media use.</i></p>
---	--

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran yang digunakan guru Akidah Akhlak dalam membentuk sikap religius dan sikap sosial peserta didik di MAN 3 Seram Bagian Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak menerapkan berbagai strategi pembelajaran, antara lain keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, diskusi kelompok, pembelajaran kontekstual, serta penguatan melalui kegiatan keagamaan madrasah. Strategi tersebut berkontribusi dalam membentuk sikap religius peserta didik yang ditunjukkan melalui kedisiplinan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Faktor pendukung meliputi dukungan lingkungan madrasah, keterlibatan guru, dan program keagamaan yang terstruktur. Adapun faktor penghambat antara lain pengaruh lingkungan luar sekolah dan penggunaan media sosial yang kurang terkontrol.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik pada aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun sikap dan nilai (afektif). Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pembentukan karakter menjadi salah satu indikator utama keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan menengah yang merupakan fase penting dalam perkembangan kepribadian peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter diwujudkan melalui pengembangan sikap religius dan sikap sosial yang terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran. Sikap religius tercermin dalam keyakinan yang kuat kepada Allah Swt., ketaatan menjalankan ibadah, serta kemampuan menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, sikap sosial diwujudkan melalui perilaku saling menghormati, jujur, disiplin, peduli, bertanggung jawab, toleran, serta mampu bekerja sama dengan orang lain. Kedua aspek tersebut merupakan tujuan esensial pendidikan Islam karena tidak hanya membentuk individu yang saleh secara personal (*hablum minallah*), tetapi juga saleh secara sosial (*hablum minannas*).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki kontribusi strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah mata pelajaran Akidah Akhlak. Mata pelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep-konsep keimanan dan moral secara teoritis, tetapi juga menekankan proses internalisasi nilai sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak cukup hanya

mengembangkan aspek kognitif, melainkan harus mampu membentuk sikap, karakter, dan kebiasaan positif yang tercermin dalam kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, sekaligus teladan (*uswah hasanah*). Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab menciptakan pengalaman belajar yang mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sosial secara efektif. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang dipilih dan diterapkan guru menjadi faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan proses pembentukan karakter peserta didik. Strategi pembelajaran yang variatif, kontekstual, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi secara verbal.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi, globalisasi, serta perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat membawa tantangan baru bagi dunia pendidikan. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan digital yang memberikan akses luas terhadap berbagai informasi dan budaya yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik, termasuk menurunnya kepedulian sosial, kedisiplinan, serta pengamalan nilai-nilai religius. Oleh karena itu, guru Akidah Akhlak dituntut untuk mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan relevan dengan karakteristik peserta didik agar proses internalisasi nilai-nilai keislaman tetap berlangsung secara efektif di tengah dinamika perkembangan zaman.

MAN 3 Seram Bagian Timur sebagai salah satu madrasah aliyah negeri memiliki komitmen dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak

mulia, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Komitmen tersebut diwujudkan melalui berbagai program pembiasaan keagamaan, kegiatan sosial, serta pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dan sosial dalam proses pendidikan. Namun demikian, efektivitas pembentukan karakter peserta didik tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program-program tersebut, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana guru Akidah Akhlak merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang mampu membentuk sikap religius dan sikap sosial peserta didik, sekaligus mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat implementasinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak dalam membentuk sikap religius dan sikap sosial peserta didik di MAN 3 Seram Bagian Timur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi guru, sekolah, maupun pemangku kebijakan dalam mengembangkan strategi pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih efektif untuk memperkuat pendidikan karakter di madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan *field research* untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak dalam membentuk sikap religius dan sikap sosial peserta didik. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara holistik berdasarkan kondisi alami di

lapangan serta memahami makna yang dibangun oleh para informan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Penelitian dilaksanakan di MAN 3 Seram Bagian Timur dengan subjek penelitian yang terdiri atas Kepala Madrasah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, dan peserta didik yang dipilih secara purposif sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik observasi untuk mengamati proses pembelajaran dan aktivitas pembiasaan, wawancara mendalam untuk menggali informasi secara komprehensif dari para informan, serta dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, program madrasah, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data *data display*, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan peneliti mengidentifikasi pola, hubungan, dan tema-tema yang muncul. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian agar hasil yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta *member checking* guna memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Strategi Keteladanan

Guru Akidah Akhlak memberikan contoh perilaku religius melalui kedisiplinan melaksanakan ibadah, berbahasa santun, dan menunjukkan akhlak yang baik. Keteladanan menjadi strategi yang efektif karena peserta didik

cenderung meniru perilaku guru. Ode Hadaria, Ketika mengajar strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran ada bermacam-macam strategi yang diterapkan sesuai dengan RPP. Salah satunya strategi yang sering digunakan adalah strategi inkuiri, karena dalam strategi ini dapat menggali semangat, dan juga pengetahuan peserta didik. (Ode Hadaria, wawancara oleh penulis, Maret 2023).

Berdasarkan paparan diatas bahwasanya benar adanya Ode Hadaria, melakukan langkah-langkah dalam strategi inkuiri yang diterapkannya dalam proses pembelajaran dengan merujuk pada buku Wina Sanjaya yang berjudul strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan, yaitu:

1. Orientasi. Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim

pembelajaran yang responsive. Artinya, pada langkah ini mengondisikan peserta didik agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran. Pada langkah orientasi dalam strategi pembelajaran inkuiri ini guru merangsang dan mengajak peserta didik untuk berpikir memecahkan masalah.

2. Merumuskan Masalah. Merupakan langkah untuk membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang peserta didik untuk berpikir memecahkan teka-teki tersebut. Oleh karena itu, dalam memecahkan teka-teki peserta didik didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Maka, melalui proses tersebut peserta didik akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya untuk mengembangkan mental melalui proses berpikir.

3. Merumuskan Hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Jadi, dalam hipotesis ini peserta didik harus mempunyai kemampuan untuk menjawab atau menebak suatu permasalahan yang

sednag dikaji. Salah satu cara untuk mengembang kemampuan berhipotesis pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat merumuskan jawaban sementara taau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Perkiraan sebgaai hipotesis harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis.

Mengumpulkan Data. Merupakan aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data tidka hanya memerlukan motivasi yang kuat, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan dalam menggunakan potensi berpikirnya. (Wina Sanjaya, 2020).

Oleh sebab itu, tugas dan peran seorang guru khususnya guru Akidah Akhlak dalam langkah ini mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk membuka alam pikir mencari informasi yang dibutuhkan secarah mudah.

Menguji Hipotesis. Merupakan proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang

terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan peserta didik atas jawaban yang diberikan, selain itu dalam menguji hipotesis itu juga berarti mengembagkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan peserta didik tidak hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan, Merumuskan Kesimpulan. Merupakan proses mendeskripsikan

temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Jadi, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan potensi profesional pendalaman pada peserta didik agar data mana yang relevan. Hingga mudah tervirus oleh strategi keteladanan seorang guru.

b. Strategi Pembiasaan

Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, shalat berjamaah, doa bersama, dan budaya salam. Kegiatan ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak MAN 3 Seram Bagian Timur, strategi pembiasaan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam membentuk sikap religius peserta didik. Strategi ini dilakukan secara berulang dan berkelanjutan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sebelum maupun sesudah proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan tersebut meliputi membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, melaksanakan shalat berjamaah, berdoa bersama, serta membiasakan budaya salam ketika bertemu guru maupun sesama peserta didik. (Ode Hadaria, wawancara oleh penulis, Maret 2023).

Menurut guru Akidah Akhlak, pembiasaan tersebut tidak hanya bertujuan untuk memenuhi program madrasah, tetapi lebih dari itu untuk menanamkan nilai-nilai keislaman ke dalam jiwa peserta didik. Dengan pembiasaan yang dilakukan setiap hari, peserta didik akan terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan baik tanpa harus diperintah atau dipaksa. Kebiasaan membaca Al-Qur'an, berdoa, dan melaksanakan shalat berjamaah secara perlahan akan membentuk kesadaran spiritual sehingga peserta didik mampu merasakan kedekatan dengan Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga menjelaskan bahwa keberhasilan strategi pembiasaan dapat dilihat dari perubahan perilaku peserta didik yang semakin disiplin dalam beribadah, menghormati guru, menyayangi teman, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari penjiwaan dan karakter peserta didik. Dengan demikian, peserta didik mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan madrasah, keluarga, maupun masyarakat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Akidah Akhlak bahwa:

"Pembiasaan yang dilakukan setiap hari seperti membaca Al-Qur'an sebelum belajar, berdoa bersama, shalat berjamaah, dan mengucapkan salam bertujuan agar peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya. Jika dilakukan terus-menerus, maka kebiasaan tersebut akan melekat dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari karakter serta kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari." ((Ode Hadaria, wawancara oleh penulis, Maret 2023).

Dengan demikian, strategi pembiasaan menjadi salah satu upaya yang efektif dalam membentuk sikap religius peserta didik karena melalui proses yang berulang dan berkesinambungan, nilai-nilai agama dapat terinternalisasi dengan baik sehingga menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari.

c. Strategi Nasihat dan Motivasi

Guru secara rutin memberikan nasihat yang berkaitan dengan akhlak, tanggung jawab, dan pentingnya menjaga hubungan sosial. Strategi ini dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak di MAN 3 Seram Bagian Timur, strategi nasihat dan motivasi merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam membentuk sikap religius dan sikap sosial peserta didik. Guru menyadari bahwa peserta didik tidak hanya membutuhkan

pengetahuan, tetapi juga bimbingan moral dan dorongan psikologis agar mampu menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. (Ode Hadaria, wawancara oleh penulis, Maret 2023).

Pemberian nasihat dilakukan secara rutin baik pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun di luar kelas. Dalam kegiatan pembelajaran, guru sering mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan kehidupan nyata peserta didik, seperti pentingnya bersikap jujur, bertanggung jawab, menghormati orang tua dan guru, serta menjaga hubungan baik dengan sesama teman. Melalui nasihat tersebut, peserta didik diarahkan untuk memahami konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukan serta manfaat yang akan diperoleh apabila mampu menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. (Abuddin Nata, (Jakarta: Kencana, 2021).

Selain memberikan nasihat, guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih semangat dalam belajar dan beribadah. Motivasi diberikan melalui kata-kata yang membangun, penghargaan atas perilaku positif, serta pemberian contoh-contoh tokoh Islam yang memiliki akhlak mulia. Menurut guru, motivasi yang diberikan secara terus-menerus dapat menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan kesadaran beragama, serta mendorong peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik. (Suyadi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022).

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Akidah Akhlak bahwa:

"Saya selalu memberikan nasihat kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga akhlak, menghormati guru dan orang tua, serta menjalin hubungan yang baik dengan teman-temannya. Selain itu, saya juga memberikan motivasi agar mereka rajin belajar, disiplin dalam beribadah, dan memiliki cita-cita yang tinggi. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari."

Melalui strategi nasihat dan motivasi tersebut, terlihat adanya perubahan perilaku peserta didik yang lebih sopan, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta memiliki kesadaran yang lebih baik dalam menjalankan kewajiban

agama. Hal ini menunjukkan bahwa nasihat dan motivasi yang diberikan secara berkelanjutan dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter religius dan sosial peserta didik. (Muhammad Alim, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

d. Strategi Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok digunakan untuk menumbuhkan sikap kerja sama, toleransi, dan kemampuan menghargai pendapat orang lain. Peserta didik dilatih untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Guru Akidah Akhlak di MAN 3 Seram Bagian Timur, strategi

diskusi kelompok merupakan salah satu strategi pembelajaran yang digunakan untuk membentuk sikap religius dan sikap sosial peserta didik. Melalui strategi ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil guna membahas suatu materi atau permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi serta memberikan bimbingan apabila terdapat kesulitan dalam proses pembelajaran. (Ode Hadaria, wawancara oleh penulis, 25 Maret 2023). Menurut guru Akidah Akhlak, diskusi kelompok tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, tetapi juga untuk melatih kemampuan berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, dan membangun sikap kerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam kegiatan diskusi, setiap peserta didik diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, maupun menerima masukan dari anggota kelompok lainnya. Dengan demikian, peserta didik belajar untuk bersikap terbuka, toleran, dan menghormati perbedaan pandangan yang muncul selama proses diskusi berlangsung. (Abdul Majid, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

Guru menjelaskan bahwa materi Akidah Akhlak sering kali dikaitkan dengan persoalan-persoalan sosial yang terjadi di lingkungan peserta didik, seperti pentingnya sikap tolong-menolong, kejujuran, tanggung jawab, serta menjaga ukhuwah Islamiyah. Melalui diskusi kelompok, peserta didik diajak untuk mencari solusi bersama berdasarkan nilai-nilai Islam yang telah dipelajari. Kegiatan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa setiap masalah dapat diselesaikan melalui musyawarah, kerja sama, dan saling menghargai satu sama lain. (Hamzah B. Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Akidah Akhlak bahwa:

"Dalam diskusi kelompok, saya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertukar pikiran dan menyampaikan pendapatnya. Melalui kegiatan ini mereka belajar bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan mencari solusi bersama terhadap suatu permasalahan. Saya melihat peserta didik menjadi lebih aktif, percaya diri, serta memiliki kepedulian yang lebih baik terhadap teman-temannya."

Hasil penerapan strategi diskusi kelompok menunjukkan adanya peningkatan interaksi sosial antar peserta didik. Mereka menjadi lebih mudah bekerja sama, mampu menghargai perbedaan pendapat, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok yang diberikan. Selain itu, strategi ini juga membantu peserta didik menumbuhkan sikap religius melalui penerapan nilai-nilai musyawarah, persaudaraan, dan saling menghormati yang diajarkan dalam Islam. Dengan demikian, strategi diskusi kelompok menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam membentuk sikap sosial dan religius peserta didik di lingkungan madrasah. (Suyadi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022).

e. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Guru menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah dipahami dan diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak di MAN 3 Seram

Bagian Timur, strategi pembelajaran kontekstual digunakan untuk membantu peserta didik memahami materi pelajaran dengan cara menghubungkannya dengan pengalaman dan kehidupan nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Guru berpendapat bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik tidak hanya memahami teori yang terdapat dalam buku pelajaran, tetapi juga mampu melihat relevansi dan manfaatnya dalam kehidupan mereka sebagai individu, anggota keluarga, maupun anggota masyarakat. (Ode Hadaria, 2023).

Dalam proses pembelajaran, guru sering mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik. Misalnya, ketika membahas tentang kejujuran, guru memberikan contoh-contoh perilaku jujur yang dapat diterapkan di sekolah, di rumah, maupun dalam pergaulan dengan teman sebaya. Demikian pula ketika membahas materi tentang tolong-menolong, tanggung jawab, dan menghormati orang lain, guru menghubungkannya dengan pengalaman nyata yang sering ditemui peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. (Nurhadi, Universitas Negeri Malang Press, cet. terbaru 2021)

Menurut guru Akidah Akhlak, strategi pembelajaran kontekstual membuat peserta didik lebih mudah memahami nilai-nilai keagamaan karena mereka dapat melihat secara langsung penerapan dari materi yang dipelajari. Peserta didik tidak hanya menghafal konsep-konsep Akidah Akhlak, tetapi juga belajar bagaimana mengamalkannya dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna, dan mampu memberikan dampak terhadap perubahan perilaku peserta didik. (Abdul Majid, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Akidah Akhlak bahwa:

"Saya selalu berusaha menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Ketika menjelaskan tentang akhlak terpuji, saya memberikan contoh yang sering mereka alami di sekolah, di rumah, maupun di

lingkungan masyarakat. Dengan cara itu mereka lebih mudah memahami materi dan terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari." (Hamzah B. Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

Melalui penerapan strategi pembelajaran kontekstual, peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi Akidah Akhlak serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai religius dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya bersikap jujur, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran kontekstual dinilai efektif dalam membantu pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik di MAN 3 Seram Bagian Timur. (Suyadi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022).

f. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak di MAN 3 Seram Bagian Timur, keberhasilan penerapan strategi pembelajaran dalam membentuk sikap religius dan sikap sosial peserta didik tidak terlepas dari adanya berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut memberikan kontribusi yang besar terhadap efektivitas proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. (Ode Hadaria, 2023)

Salah satu faktor pendukung yang utama adalah dukungan dari kepala madrasah. Kepala madrasah senantiasa memberikan arahan, motivasi, dan kebijakan yang mendukung pelaksanaan program pembelajaran berbasis karakter dan keagamaan. Selain itu, kepala madrasah juga memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif guna meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. (E. Mulyasa, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

Faktor pendukung berikutnya adalah adanya program keagamaan yang terstruktur dan dilaksanakan secara berkesinambungan di lingkungan madrasah.

Program-program tersebut seperti membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, doa bersama, shalat berjamaah, peringatan hari-hari besar Islam, kultum, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Program tersebut menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. (Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2022).

Selain itu, kerja sama yang baik antar guru juga menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan sikap religius dan sosial peserta didik. Seluruh guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap mata pelajaran yang diajarkan, tetapi juga memiliki kepedulian yang sama dalam membina karakter peserta didik. Melalui koordinasi dan komunikasi yang baik, para guru saling mendukung dalam memberikan teladan, pengawasan, serta pembinaan kepada peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. (Suyadi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022).

Faktor pendukung lainnya adalah tersedianya fasilitas ibadah yang memadai di lingkungan madrasah. Keberadaan musala, tempat wudhu, Al-Qur'an, dan sarana pendukung lainnya memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan. Fasilitas tersebut membantu menciptakan lingkungan belajar yang religius sehingga peserta didik lebih mudah mengembangkan kebiasaan beribadah dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. (Abuddin Nata, Jakarta: Kencana, 2021).

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Akidah Akhlak bahwa:

"Keberhasilan dalam membentuk sikap religius dan sikap sosial peserta didik tidak hanya berasal dari guru Akidah Akhlak saja, tetapi juga didukung oleh kepala madrasah, program-program keagamaan yang berjalan dengan baik, kerja sama seluruh guru, serta fasilitas ibadah yang tersedia di madrasah. Dengan adanya dukungan tersebut, peserta didik lebih mudah dibimbing dan diarahkan untuk memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam."

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa dukungan kepala madrasah, program keagamaan yang terstruktur, kerja sama antar guru, dan fasilitas ibadah yang memadai merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak dalam membentuk sikap religius dan sikap sosial peserta didik di MAN 3 Seram Bagian Timur.

g. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak di MAN 3 Seram Bagian Timur, pelaksanaan strategi pembelajaran dalam membentuk sikap religius dan sikap sosial peserta didik tidak selalu berjalan dengan lancar. Terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi keberhasilan pembinaan karakter peserta didik, baik yang berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat. (Ode Hadaria, 2023).

Salah satu faktor penghambat yang sering dihadapi adalah pengaruh lingkungan di luar sekolah. Guru menjelaskan bahwa peserta didik menghabiskan lebih banyak waktu di lingkungan keluarga dan masyarakat dibandingkan di madrasah. Apabila lingkungan tempat tinggal kurang mendukung penerapan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang baik, maka peserta didik cenderung mudah terpengaruh oleh perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama maupun tata tertib madrasah. Pergaulan yang kurang baik, kebiasaan berbicara tidak sopan, serta kurangnya kesadaran dalam beribadah menjadi beberapa contoh pengaruh lingkungan yang dapat menghambat pembentukan karakter peserta didik. (Abuddin Nata, Jakarta: Kencana, 2021).

Faktor penghambat berikutnya adalah kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua terhadap perkembangan anak. Menurut guru Akidah Akhlak, keberhasilan pembentukan sikap religius dan sosial tidak hanya menjadi tanggung jawab madrasah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari keluarga. Namun,

masih terdapat sebagian orang tua yang memiliki kesibukan sehingga kurang memberikan pengawasan terhadap aktivitas anak di rumah. Akibatnya, pembiasaan dan nilai-nilai yang telah diajarkan di madrasah tidak selalu mendapatkan penguatan dalam lingkungan keluarga. (Suyadi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022).

Selain itu, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Kemajuan teknologi memberikan banyak manfaat dalam dunia pendidikan, namun di sisi lain dapat memberikan dampak negatif apabila tidak digunakan secara bijaksana. (E. Mulyasa, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021). Guru mengungkapkan bahwa sebagian peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengakses media sosial, bermain gim daring, atau mengikuti berbagai konten yang kurang mendidik. Kondisi tersebut dapat mengurangi waktu belajar, menurunkan kedisiplinan, serta memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. (M. Furqon Hidayatullah, Surakarta: Yuma Pustaka, 2021).

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Akidah Akhlak bahwa:

"Hambatan yang kami hadapi dalam membentuk sikap religius dan sikap sosial peserta didik adalah pengaruh lingkungan di luar sekolah, kurangnya pengawasan dari orang tua, serta penggunaan media sosial yang belum terkontrol dengan baik. Terkadang apa yang sudah diajarkan dan dibiasakan di madrasah tidak sepenuhnya diterapkan ketika peserta didik berada di lingkungan rumah dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara madrasah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik." (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Jakarta: Kemendikbudristek, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa faktor lingkungan, keluarga, dan perkembangan teknologi merupakan tantangan yang

perlu mendapat perhatian serius dalam upaya pembentukan sikap religius dan sikap sosial peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pihak madrasah, orang tua, dan masyarakat agar proses pembinaan karakter dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Sikap Religius dan Sikap Sosial Peserta Didik di MAN 3 Seram Bagian Timur, dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Strategi pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap religius dan sikap sosial yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Strategi yang digunakan meliputi strategi keteladanan, pembiasaan, nasihat dan motivasi, diskusi kelompok, serta pembelajaran kontekstual. Melalui strategi keteladanan, guru memberikan contoh perilaku yang baik sehingga dapat ditiru oleh peserta didik. Strategi pembiasaan dilakukan melalui kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, berdoa bersama, shalat berjamaah, dan budaya salam yang mampu menanamkan nilai-nilai religius secara berkelanjutan. Strategi nasihat dan motivasi membantu peserta didik memahami pentingnya akhlak mulia, tanggung jawab, dan hubungan sosial yang harmonis. Sementara itu, strategi diskusi kelompok melatih peserta didik untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan permasalahan secara musyawarah. Adapun strategi pembelajaran kontekstual membantu peserta didik menghubungkan materi Akidah Akhlak dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah dipahami dan diamalkan.

Hasil penerapan berbagai strategi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mengalami perkembangan yang positif dalam aspek religius maupun sosial. Sikap religius peserta didik tercermin dalam kebiasaan beribadah, membaca Al-Qur'an, berdoa, serta ketaatan menjalankan ajaran agama. Sementara itu, sikap sosial terlihat dari kemampuan bekerja sama, menghormati guru dan teman, memiliki rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, serta menjaga

hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar. Keberhasilan strategi pembelajaran tersebut didukung oleh beberapa faktor, yaitu adanya dukungan kepala madrasah, program keagamaan yang terstruktur, kerja sama yang baik antar guru, serta tersedianya fasilitas ibadah yang memadai. Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat yang memengaruhi proses pembentukan karakter peserta didik, seperti pengaruh lingkungan di luar sekolah, kurangnya pengawasan orang tua, dan penggunaan media sosial yang tidak terkontrol.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak di MAN 3 Seram Bagian Timur telah berjalan dengan baik dan efektif dalam membentuk sikap religius serta sikap sosial peserta didik. Keberhasilan tersebut memerlukan dukungan dan sinergi yang berkelanjutan antara madrasah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai keagamaan dan sosial yang telah ditanamkan dapat terus berkembang dan menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik sepanjang hayat.

REFERENSI

- Abdullah, M. Amin. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Alim, Muhammad. Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Arsyad, Azhar. Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- Barnawi, dan Mohammad Arifin. Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter.

- Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2021.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. California: Sage Publications, 2021.
- Fadilah, dkk. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV Agrapana Media, 2021.
- Hamruni. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani, 2021.
- Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2021.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI, 2021.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Implementasi Kurikulum Madrasah*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2021.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Panduan Penguatan Karakter Moderat pada Madrasah*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2022.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Panduan Penguatan Karakter Peserta Didik di Era Digital*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2023.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Pendidikan Karakter*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2021.
- Nasution, Sumiah, dan Ismail. "Literature Review terhadap Strategi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam." *Jurnal Teologi Islam* 2024.
- Nurhadi. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2021.
- Purwanto, M. Ngalm. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2021.
- Suyadi. *Pendidikan Karakter dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Setiawan, Farid Galeh, dkk. "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 1–22.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Yunita, Yuyun, dan Abdul Mujib. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam." *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 78–90.